

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu agenda utama dalam perancangan pembangunan negara. Pendidikan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 di dalamnya ada pasal yang mengatur tentang hak pendidikan pada pasal 5 ayat 1 yaitu, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-undang ini terkait pada hak pendidikan untuk seluruh warga negara, tanpa terkecuali masyarakat adat sekalipun. Pada kenyataannya masyarakat adat dalam mengakses pendidikan cukup rumit karena terikat oleh tatanan adat sehingga membatasi akses pendidikannya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terkait dengan pendidikan masyarakat adat sampai saat ini belum terimplementasi dengan terstruktur. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional membagi model lembaga pendidikan

¹ Undang-undang Negara Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

menjadi tiga model yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Namun, ketiga model tersebut belum dapat diimplementasikan pada masyarakat adat Suku Baduy Luar. Hal ini yang menjadi adanya perbedaan persepsi antara pemangku adat dengan sistem pemerintah negara.

Pemerintah Provinsi Banten pada tahun 2017 melakukan survey angka pendidikan. Suku Baduy Luar ini termasuk dalam Provinsi Banten, dan Suku Baduy Luar yang terletak di Kabupaten Lebak ini berada pada angka terendah dari survey pendidikan yang dilakukan pemerintah pada tahun 2017 lalu. Berikut tabel persentase yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Banten:

Tabel I.1 Persentase Pendidikan yang ditamatkan di Provinsi Banten

Kabupaten		Pendidikan yang ditamatkan				
		<SD	SD/Sederajat	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
1	Pandeglang	23,14	45,92	14,12	12,26	4,56
2	Lebak	24,43	47,78	14,35	10,32	3,12
3	Tangerang	16,63	30,71	21,73	26,74	4,19
4	Serang	22,38	39,35	15,17	19,22	3,88

(Sumber: BPS Provinsi Banten 2017, diakses melalui bappeda.bantenprov.go.id pada Agustus, 2018)

Berdasarkan tabel persentase tersebut bahwa, pendidikan yang ditamatkan masyarakat Banten, Kabupaten Lebak berada pada posisi paling rendah. Semakin tingginya jenjang pendidikan semakin rendahnya kuantitas dari masyarakat Lebak, Banten. Dapat dilihat dari siswa yang menamatkan SMA dan perguruan tinggi hanya satu kali lipat dari siswa yang menamatkan SD/Sederajat. Menjadi kabupaten dengan angka pendidikan yang rendah, seharusnya pemerintah dapat meningkatkan pendidikan pada masyarakat Banten, begitu juga dengan masyarakat Suku Baduy

Luar yang berada di Kabupaten Lebak ini. Hal ini dilandasi oleh hak pendidikan yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia.

Pendidikan dalam suku adat di Indonesia mengalami berbagai gejala karena terbentur dengan kepercayaan yang mereka pegang.² Salah satu suku adat yang masih memertahankan kepercayaan leluhur yaitu Suku Baduy Luar yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy Luar terbagi menjadi Suku Baduy Luar Dalam dan Suku Baduy Luar. Suku Baduy Dalam masih mempertahankan kepercayaan adat mereka bahkan teknologi pun tidak diperkenankan masuk ke Suku Baduy Dalam. Berbeda dengan Suku Baduy Luar, masyarakat di Suku Baduy Luar sudah terbuka akan teknologi.

Pergeseran pola pikir tiap generasi dalam masyarakat Suku Baduy Luar sendiri terus berkembang karena dibarengi dengan semakin besarnya kesadaran dalam memenuhi kebutuhan dan kemajuan zaman. Selain itu, dengan adanya persaingan yang semakin besar maka generasi muda baduy membutuhkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan agar mampu bersaing dalam mempertahankan kehidupannya.³ Masyarakat Suku Baduy Luar yang memegang kuat tradisi leluhur pun semakin terbuka akan teknologi, perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh terjadinya kontak-kontak hubungan dengan masyarakat lain di luar Desa Kanekes. Lalu untuk memahami masyarakat Baduy secara utuh

² Edi S Ekdjati, 1995, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 66.

³ Djoewisno MS, 1987, *Kehidupan Masyarakat Baduy*, Bandung: PT Cipta Pratama, hlm. 21.

pun diperlukan ketekunan pengawasan, terutama jika berhubungan dengan perubahan sosial.⁴

Melihat dari hal ini sebenarnya beberapa masyarakat Suku Baduy Luar sudah terbuka akan pendidikan yang dilandasi dengan terbukanya masyarakat di era digital ini. Namun terdapat perbedaan pandangan masyarakat tentang arti penting pendidikan, bahwa amanat dari leluhur Suku Baduy Luar tidak boleh mengakses pendidikan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kearifan lokal dari leluhur Suku Baduy Luar sudah mulai luntur. Dalam hal ini Suku Baduy Luar tetap menganut pedoman hidup leluhur yaitu penghayat kepercayaan. Dilema terjadi pada masyarakat Suku Baduy Luar, ketika penghayat kepercayaan ingin mengakses pendidikan tetapi mencari celah agar tidak terbentur dengan adat dan kepercayaan yang ia pegang.

Masyarakat adat memandang alam dan dirinya secara utuh, termasuk di dalamnya pelestarian, pemanfaatan yang tidak menyebabkan hak-hak masyarakat adat yang merugi di masa sekarang dan di masa yang akan datang.⁵ Dengan sistem yang diwariskan para leluhur tersebut, masyarakat adat menata seluruh kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang bersifat khas, yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sistem-sistem lokal yang khas ini harus dipertahankan, dikembangkan serta diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup dan menjadi acuan berperilaku sebagai masyarakat

⁴ Garna Judistira, 1993, *Masyarakat Baduy dan Kebudayaannya*, Bandung : Pusat Kajian Pengembangan Sosial Budaya, hlm. 52.

⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

adat yang harus diakui dan dihormati oleh masyarakat luas dan penyelenggara negara.

Hal tersebut yang harus diperhatikan yaitu mempertahankan sistem-sistem lokal di dalam ranah pendidikan adat. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat Suku Baduy Luar saat ini mengalami perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup adatnya, terutama pada Suku Baduy Luar. Lalu dengan masuknya teknologi dan semakin terbukanya masyarakat Baduy, akses pendidikan semakin dipertanyakan. Arti penting pendidikan bagi masyarakat Suku Baduy Luar dapat merujuk pada pola pendidikan yang tepat bagi masyarakat Suku Baduy Luar sendiri.

Penghayat kepercayaan seperti masyarakat Suku Baduy Luar dalam mengakses pendidikan belum memiliki jalur yang tepat karena terbentur dengan adat dan kepercayaan yang mereka anut, sedangkan sekolah formal memiliki peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Akses pendidikan masyarakat Suku Baduy Luar memiliki kesempatan besar hanya pada pendidikan nonformal. Sekolah nonformal lebih fleksibel dan tidak ada aturan yang ketat seperti di sekolah formal.

Hal ini dapat menjadi acuan masyarakat Suku Baduy Luar terkait akses pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu. Seperti yang dapat dilihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Suku Baduy Luar sudah ada beberapa yang mengakses pendidikan di PKBM, hal ini merupakan sebuah bukti sudah terbukanya sebagian masyarakat Suku Baduy Luar akan pendidikan.

Hal tersebut diperlukan pandangan dari masyarakat Suku Baduy Luar terkait dengan pentingnya pendidikan untuk memenuhi data akan pendidikan adat. Proses pendidikan di Suku Baduy Luar ini pun mengalami transformasi budaya belajar. Hal ini akan mendukung pemetaan pola pendidikan adat yang dideskripsikan secara sosiologis. Lalu lembaga pendidikan nonformal ini pun sebagai agen perubahan eksternal yang menawarkan budaya belajar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tawaran itu disambut baik oleh keluarga aparat pemerintah desa dengan bersekolah pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Disini kedudukan keluarga aparat pemerintah desa sebagai agen perubahan internal. Masyarakat akhirnya mengikuti perilaku belajar keluarga aparat pemerintah desa yang secara efektif telah mengubah lingkungan organisasi dari kebiasaan masyarakat primitif berubah menjadi lingkungan masyarakat belajar.

Lembaga-lembaga pendidikan yang difungsikan sebagai tempat belajar anak-anak Suku Baduy Luar, yaitu: (1) SD Negeri 4 Hariang dan SMP Negeri 4 Satu Atap Sobang terletak di perbatasan Kampung Cisaban dengan Kampung Karangcombong; (2) SD Negeri 2 Bojongmenteng terletak di perbatasan Kampung Kaduketug dengan Kampung Bojongmenteng; dan (3) PKBM Kencana Ungu terletak di Jalan Lintas Leuwidamar – Ciboleger. SD Negeri 4 Hariang dan PKBM Kencana Ungu sudah meluluskan anak-anak Suku Baduy Luar, diantaranya difungsikan oleh kepala-kepala desa sebagai aparat pemerintahan desa.⁶

⁶ Sutoto, 2017, *Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 143.

Berdasarkan hal tersebut, Suku Baduy Luar sudah terbuka akan pendidikan. Kini pendidikan tidak lagi menjadi hal yang tabuh bagi masyarakat Suku Baduy Luar. Berbeda dengan Suku Baduy Dalam yang masih menaati tatanan adat dan antimodernitas. Pendidikan masih menjadi hal yang tabuh, Suku Baduy Dalam belum terbuka akan pendidikan. Lalu pendidikan yang seperti apa yang bisa sejalan dengan Suku Baduy Dalam, sedangkan Suku Baduy Luar sudah selangkah lebih maju untuk mempersiapkan generasi masa depan.

Seiring perkembangan zaman, aparat Pemerintah Desa Kanekes melakukan perubahan budaya belajar. Perubahan ini antarai lain, yaitu kepala desa memberikan izin pendidikan bagi semua masyarakat Suku Baduy Luar, pengelola pendidikan madrasah membimbing belajar agama bagi para mualaf, guru membimbing belajar anak-anak di sekolah, serta fasilitator membimbing tutor sebaya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pemimpin transformasional melindungi anak-anak Suku Baduy Luar yang melaksanakan budaya belajar formal dan nonformal.

Hal ini bertentangan dengan tatanan adat, sehingga ketua adat menerapkan sistem pengendalian budaya belajar dengan tradisi pembersihan yang dilakukan pada saat menjelang upacara *kawalu*, ialah ritual peribadatan yang dijalankan kepala suku dirumah dan tempat-tempat pemujaan.⁷ Kepala suku meyakini Tuhan Yang Maha Esa akan murka jika penduduk Suku Baduy bergaya hidup modern, oleh sebab itu penggunaan alat-alat teknologi dan peralatan sekolah dirazia.

⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

Tindakan razia itu merugikan penduduk, seperti alat-alat elektronik dihancurkan, motor dibakar, serta buku-buku dan perlengkapan sekolah dibuang. Hal ini menimbulkan stres, depresi, dan trauma bagi anak-anak yang melihat kejadian tersebut. Tradisi razia tersebut jelas telah mengancam dunia pendidikan agar tidak memberikan hak masyarakat adat Suku Baduy.⁸

Sistem pengendalian adat ini dilakukan oleh pemuka adat agar masyarakat adat tetap taat pada aturan adat. Namun, perbedaan persepsi pendidikan antara Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar ini yang menyebabkan dinamika pendidikan terus berkejolak. Padahal konstitusi negara kita menjamin pendidikan untuk setiap warga negara, tanpa terkecuali bagi anak-anak komunitas adat terpencil sekalipun. Keadilan pendidikan bagi seluruh warga negara harusnya juga dirasakan oleh masyarakat Suku Baduy.

Namun, saat ini ada masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu, bahkan lulusannya pun menjadi aparatur Pemerintahan Desa Kanekes. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan faktor-faktor masyarakat Suku Baduy Luar memilih PKBM Kencana Ungu serta pilihan rasional masyarakat Suku Baduy Luar mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu dan dampak dari mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu akan disusun secara terstruktur setelah melihat dari latar belakang permasalahan penelitian ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

⁸ *Ibid.*, hlm. 146.

Peneliti ingin mendeskripsikan budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar pada pendidikan di luar adat yaitu pendidikan nonformal PKBM Kencana Ungu, dan juga faktor-faktor masyarakat Suku Baduy Luar memilih pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu dan dampak-dampak yang dirasakan masyarakat Suku Baduy Luar setelah mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Pada zaman yang terus berkembang ini masyarakat Suku Baduy pun mengalami perubahan sosial dan budaya karena adanya kontak langsung dengan masyarakat luar. Hal ini membuat masyarakat Suku Baduy Luar khususnya mulai terbuka akan pentingnya pendidikan, yang saat ini menjadi gejala pendidikan di Suku Baduy Luar itu sendiri.

Pemetaan penelitian dilakukan pada masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Lalu mendeskripsikan hal-hal yang menyebabkan masyarakat Suku Baduy Luar memilih PKBM Kencana Ungu untuk sekolah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pilihan rasional masyarakat Suku Baduy Luar untuk mengakses pendidikan tanpa merusak tatanan adat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar di PKBM Kencana Ungu?
2. Bagaimana masyarakat Suku Baduy Luar memilih pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu dalam perspektif pilihan rasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar di PKBM Kencana Ungu.
2. Mendeskripsikan masyarakat Suku Baduy Luar memilih pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu dalam perspektif pilihan rasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu pengetahuan atau akademis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan mengenai pendidikan masyarakat adat, terutama pada Suku Baduy Luar. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat agar tetap mendapatkan hak mengakses pendidikan sebagai warga negara Indonesia tanpa terkecuali, masyarakat adat sekalipun.

1.4.2 Secara Praktis

Selain itu dengan adanya penelitian ini juga memiliki segi praktis yaitu diharapkan seluruh tahapan hingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi tentang pilihan rasional masyarakat Suku Baduy Luar dalam mengakses pendidikan. Selain itu, bagi pihak-

pihak yang berkepentingan dengan hasil ini, peneliti berharap dapat diterima sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan beberapa pustaka berisikan hasil penelitian yang dianggap relevan dan dapat membantu proses penelitian ini. Khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian mengenai pendidikan dan masyarakat adat. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Pertama, ditulis oleh Hulmuth Y. Bunu dalam bentuk Jurnal Nasional Cakrawala Pendidikan Vol. 33, No. 3 Tahun 2014 dengan judul *Kesadaran Masyarakat Suku Dayak terhadap Pendidikan Anak di Pedalaman Kalimantan Tengah*.⁹ Jurnal Helmuth mendeskripsikan terkait makna pendidikan bagi masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah. Penulis memaparkan bahwa masyarakat Suku Dayak belum sepenuhnya memaknai pendidikan itu penting. Mayoritas masyarakat Suku Dayak hanya melanjutkan sekolah sampai jenjang sekolah dasar dan tidak melanjutkan sampai jenjang yang lebih tinggi.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini, bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur

⁹ Helmuth Y Bunu, 2014, Kesadaran Masyarakat Suku Dayak terhadap Pendidikan Anak di Pedalaman Kalimantan Tengah, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 33, No.3, hlm. 36.

kesadaran manusia. Jadi, peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh masyarakat Suku Dayak terkait dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu latar belakang oleh motivasi pentingnya pendidikan yang kurang dari orangtua, karena disini peran orangtua sangat penting untuk menyekolahkan anaknya. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan anaknya di SMP juga dilandasi oleh kesadaran orang tua akan manfaat sekolah di SMP. Masyarakat memahami bahwa meskipun anak sudah lulus SMP, mereka tetap saja belum siap bekerja karena: (1) usianya yang masih sangat muda, belum bisa diberi tugas dan tanggung jawab yang berat; (2) di SMP belum pernah diajari berbagai keterampilan *life skill* seperti bertani sawah, berkebun karet, beternak sapi, bertukang, menyedot emas, atau keterampilan lain.

Relevansi penelitian Hulmuth dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat, namun pada penelitian ini Hulmuth berfokus pada faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat adat akan pendidikan, sedangkan penelitian saya ingin mendeskripsikan pendidikan yang tepat bagi masyarakat adat. Jurnal Hulmuth menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak pada masyarakat suku dayak rendah karena tiga faktor utama yaitu anak harus membantu orangtua bekerja, jauhnya jarak SMA/SMK dari kampung mereka, dan lingkungan bermain anak yang tidak mendukung. Tulisan ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman penulis mengenai makna pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat.

Kedua, ditulis oleh Erlina Rufaidah dalam bentuk Jurnal Nasional KALAM Vol. 10, No. 2 Tahun 2016, dengan judul *Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal*.¹⁰ Jurnal Erlina mendeskripsikan bahwa dalam tatanan desa adat pada masyarakat Kabupaten Lampung Barat pendidikan telah menjadi salah satu unsur adat yang harus terpenuhi. Peran pendidikan dasar dan kesadaran kearifan lokal dalam hal ini menjadi sangat penting, sebagai upaya untuk mencegah munculnya sikap-sikap yang tidak diinginkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Hal ini harus didukung dengan kompetensi guru yang memumpuni, pengembangan kompetensi guru berbasis pada budaya dan kearifan lokal berpijak pada asumsi bahwa untuk melahirkan guru yang mempunyai kompetensi budaya salah satu syarat utamanya adalah mengenalkan budaya dan kearifan lokal sejak dini melalui kurikulum pendidikan guru. Harapan untuk mendapatkan guru yang mempunyai kompetensi budaya tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan kesadaran, kemauan, dan tekad untuk mengintegrasikan budaya atau kearifan lokal dalam pendidikan guru.

Berangkat dari permasalahan yang diangkat jurnal Erlina yaitu revitalisasi desa adat, penulis mendeskripsikan revitalisasi adat berbasis pendidikan dan kearifan lokal. Berbasis pendidikan dalam jurnal ini membahas mengenai kurikulum pendidikan dan berbasis kearifan lokal yang lebih ditekankan pada kesiapan guru mengajar dengan memiliki kompetensi budaya.

¹⁰ Erlina Rufaidah, 2015, *Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal*, *Jurnal KALAM*, Vol. 10, No. 2, hlm. 102.

Sebelum membahas revitalisasi desa adat, penulis membahas mengenai identitas budaya, nilai lokal, dan hukum adat. Dari ketiga hal ini yang melandasi upaya kesiapan guru dalam mendidik di Desa Adat Kabupaten Lampung Barat. Pendidikan guru tanggap budaya mempersyaratkan adanya pengakuan bahwa budaya merupakan sistem nilai yang dinamis yang di dalamnya mencakup kode pengetahuan (*cognitive codes*), standar perilaku (*behavioral standards*), pandangan hidup (*world views*), dan keyakinan (*beliefs*) yang berfungsi sebagai piñata keseimbangan dan pemberi makna kehidupan.

Relevansi jurnal ini dengan penelitian saya yaitu dapat membantu memahami revitalisasi desa adat yang berbasis kearifan lokal, bahwa masyarakat adat tidak dapat terlepas dari kearifan lokal adatnya. Jurnal Erlina menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan guru memiliki peran strategis dalam merekonstruksi keyakinan guru dalam memperkenalkan dan menjadikan nilai keragaman budaya dalam keseluruhan aktivitas yang diselenggarakan. Tulisan ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman penulis mengenai kesiapan guru untuk mendidik masyarakat adat yang ditekankan pada wawasan budaya dan kearifan lokal.

Ketiga, ditulis oleh Jawahir Thontowi dalam bentuk Jurnal Nasional IUSTUM. Vol. 20, No. 1 Tahun 2013 dengan judul *Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Adat*.¹¹ Tulisan ini mendeskripsikan mengenai hukum adat yang ada di Indonesia. Para ahli hukum

¹¹ Jawahir Thontowi, 2013, *Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Adat*, Jurnal IUSTUM, Vol. 20, No. 1, hlm. 76.

adat sepakat bahwa dalam hukum adat mengandung unsur-unsur keagamaan, dan magis (*magic religious*), keajegan (*constant*), tunai (*concrete*) dan luwes (*flexible*). Iman Sudiyat, mendefinisikan keberadaan hukum adat yang bersifat konkret tersebut dibuktikan dengan peraturan-peraturan desa, surat-surat perintah raja, adalah keseluruhan peraturan yang menjelma dalam keputusan-keputusan para fungsionaris hukum (dalam arti luas) yang mempunyai wibawa (*Macht and Authority*) serta pengaruh yang dalam pelaksanaannya berlaku serta merta spontan dan dipatuhi sepenuh hati.

Analisis pembahasan dalam hal jurnal ini yaitu hak-hak masyarakat hukum Adat, adalah: (1) kewenangan atas wilayah masyarakat hukum adat, dan hak milik atas tanah yang berasal dari hak adat dibuktikan melalui (a) secara tertulis, surat tanah, surat waris, peta, laporan sejarah, dokumen serah terima; (b) alat pembuktian lisan (pengakuan masyarakat secara lisan tentang kewenangan atas wilayah adat tertentu atau kepala adat; (c) alat pembuktian secara fisik (kuburan nenek moyang, terasering bekas usaha tani, bekas perumahan, kebun buah-buahan, tumbuhan exotic hasil budidaya, peninggalan sejarah dunia, gerabah dan prasasti dan lain-lain (diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah). (2) Kewenangan kelembagaan adat dilakukan dengan beberapa kemungkinan (a) pengakuan masyarakat adat oleh masyarakat adat itu sendiri; (b) pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat oleh lembaga yudikatif berdasarkan berdasarkan keputusan pengadilan; (c) pengakuan keberadaan masyarakat adat oleh suatu Dewan Masyarakat Adat yang dipilih oleh Masyarakat Adat. (3) Kewenangan atas pola pengelolaan sumber daya hutan didasarkan pada

pengetahuan asli yang ada dan tumbuh dimasyarakat dengan segala norma-norma yang mengatur batasan-batasan dan sanksi.

Relevansi tulisan ini dengan tulisan saya yaitu sama-sama membahas masyarakat adat, namun tulisan ini lebih berfokus pada hak masyarakat adat. Tulisan ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman penulis mengenai hukum adat di Indonesia, serta tantangan masyarakat adat untuk kedepannya.

Keempat, ditulis oleh Novia Fitri Istiawati dalam bentuk Jurnal Nasional CENDEKIA Vol. 10, No. 1 Tahun 2016 dengan judul *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*.¹² Pada awal pembahasan penulis memaparkan pendidikan karakter secara konseptual dan kearifan lokal dari adat Ammatoa. Ruang lingkung kearifan lokal dan pendidikan kearifan lokal menjadi pendukung dari tulisan Novia ini. Nilai-nilai kearifan lokal dari adat Ammatoa dapat membangun pendidikan karakter bangsa jika ditekankan dalam kurikulum pendidikan. Hal tersebut dapat ditelaah dari empat elemen kearifan lingkungan, yaitu sistem nilai, pengetahuan, teknologi, dan lembaga adat.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Ammatoa yang mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter konservasi peserta didik adalah:

- 1) alam yang terbagi ke dalam tiga benua yaitu benua atas yaitu boting langi' (langit), benua tengah (tempat mahluk hidup termasuk manusia) disebut lino dan benua bawah disebut paratihi (lautan), merupakan satu kesatuanyang saling terikat

¹² Novia Fitri Istiawati, 2016, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi, *Jurnal CENDEKIA*, Vol. 10, No. 1, hlm.113.

antara satu dengan lainnya dan membentuk suatu sistem yang disebut dunia. 2) Tidak mengambil/merusak hutan (kayu, rotan dan binatangnya), mengeksploitasi hutan secara berlebihan, karena dapat menimbulkan banjir, keringnya sumber-sumber air serta rusaknya keseimbangan ekosistem. 3) Fungsi hidrologis hutan sebagai pengatur tata air. Bahwa dengan hutan yang lestari dapat mendatangkan hujan dan membuat mata air tetap mengalir. 4) Keberadaan hutan sangat penting bagi masyarakat Adat Ammatoa karena hutan dianggap sebagai pusaka sehingga tanggung jawab untuk menjaga hutan dipegang oleh Ammatoa.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis memaparkan pendapat dari Suwito yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; (3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan (4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas pendidikan dalam ranah adat. Tulisan Novia ini dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal. Salah satu cara yang bisa ditempuh yakni dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, baik lewat mata pelajaran maupun dalam perilaku. Tulisan ini bermanfaat dalam

memberikan pemahaman penulis mengenai pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat.

Kelima, ditulis oleh Ira Indrawardana dalam bentuk Jurnal Komunitas 4 (1) (2012) : 1-8 ISSN 2086-5465 dengan judul Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam.¹³ Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana hubungan yang dijalin antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam artikel tersebut terdapat ungkapan dari Daeng yang menyebutkan bahwa secara antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya. Kemudian dikenal suatu konsep mengenai keterkaitan antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai triangulasi kebudayaan. Manusia dengan lingkungan alam yang berbeda akan menyesuaikan sikap dan tindakannya terhadap karakter alam di mana ia berada, sehingga menimbulkan kebudayaan bersifat geografis. Penelitian dilakukan secara kualitatif terhadap masyarakat Sunda Kanekes. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kearifan lokal yang digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Sunda menerapkan nilai-nilai budaya dalam bersikap kepada lingkungan alam.

¹³ Ira Indrawardana, 2012, Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam, *Jurnal Komunitas* 4 (1) (2012) : 1-8 ISSN 2086-5465, hlm. 11.

Berangkat dari pandangan yang disampaikan dalam artikel ini bahwa setiap masyarakat manusia yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktifitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktifitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah kebudayaan – kebudayaan manusia yang sesungguhnya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan alam sekitar (geoculture).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes disarikan dari pengalaman masyarakat Sunda lama yang sangat akrab dengan lingkungannya dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat peladang. Kearifan lokal adat, suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Pada artikel ini dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat sunda terkhusus pada masyarakat adat cenderung menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Misalnya dalam bertani harus mengikuti ritual tradisi leluhur berupa pembuatan sesajen dan menyiapkan tumbal hewan sebagai bentuk penghormatan kepada alam. Keselarasan antara manusia sunda dengan alam sekitarnya membentuk mentalitas sesuai dengan alam dapat dilihat dari cerita rakyat, peribahasa dan penamaan seseorang yang menggunakan istilah nama alam. Artinya pula bahwa alam bagi masyarakat Sunda tidak sekedar dipandang dari sisi ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya, dari segi sastra alam sering dijadikan lambang bagi kehidupan manusia, etik dan estetik.

Kehidupan masyarakat sunda yang masih terikat dengan tradisi alam biasanya memiliki sistem kepercayaan yang menghubungkan antara dunia nyata dan tidak nyata yang terkait dengan alam sekitarnya. Dalam tulisannya Ira Indawardana menyebutkan batasan alam bagi masyarakat sunda terbagi menjadi tiga yaitu; (1) disucikan berupa kabuyutan, (2) boleh digarap atau dimanfaatkan untuk kehidupan tetapi tidak boleh mendirikan tempat tinggal, (3) boleh mendirikan tempat tinggal.¹⁴ Dalam kosmologi masyarakat Kanekes (sebagai salah satu sub kultur masyarakat Sunda), terdapat tiga buana yaitu ; (1) Buana Nyungcung (persemayaman Nu Ngersakeun), (2) Buana Panca Tengah (tempat manusia dan makhluk lainnya) dan (3) Buana Larang (neraka). Ketiga Buana itu tersusun dari atas ke bawah. Mereka mempercayai bahwa roh atau sukam manusia berasal dari *Kahiyangan* atau *Bumi suci alam padang*. Masyarakat Kanekes mempunyai sebuah ungkapan : “*hirup turun ti Nu Rahayu, hurip lalaran Pohaci*” (hidup berasal dari Tuhan, kesegaran hidup berasal dari Pohaci). Penghormatan terhadap Pohaci dan batara-batara leluhur yang diyakini oleh masyarakat Kanekes selalu mendampingi kehidupan mereka dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup diwujudkan dalam tradisi-tradisi adat pertanian. Tradisi-tradisi upacara dalam menjaga hubungan manusia Sunda dengan alam tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kanekes tetapi masyarakat Adat Sunda lainnya yang masih merasa terikat dengan meneguhkan atau mengukuhkan *tatali paranti karuhun* yang terus ditumbuhkembangkan dalam ritus lokal dalam siklus kehidupan di masing-masing *wewengkon* (wilayah budaya) mereka.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

Upaya menjaga keseimbangan antara *jagat alit* (diri manusia) dengan *jagat ageung* (alam beserta isinya) disatu sisi juga sebagai wujud religiusitas manusia Sunda sebagai makhluk suci atau makhluk yang berasal dari alam kesucian *kahiyangan*. Sebagai Manusia Sunda (Sunda=bersih, suci, indah, baik), maka manusia Sunda memiliki tugas mengelola dan menyempurnakan alam beserta isinya tentunya dalam kaitan pula dengan berhubungan dengan manusia lainnya yang berbeda budaya. Sebagai masyarakat agraris Sunda yang cenderung terikat dengan adat budaya Sunda, mereka mengenal adanya *Uga* sebagai hubungan simbolik antara manusia dengan alamnya. Menurut Kusnandar yang dikutip dalam artikel ini *Uga* bagi masyarakat Sunda, merupakan salah satu bentuk pengungkapan prediksi antisipatif dari generasi karuhun untuk dipedomani mengenai kejadian-kejadian pada masa yang akan datang.

Tentunya pada akhirnya bahwa budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Sunda (termasuk didalamnya tatanan adat Sunda yang berkembang di kalangan masyarakat adat Sunda atau komunitas masyarakat Sunda yang masih terikat dengan tatali paranti karuhun) memiliki peranan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Sunda.¹⁵ Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan dalam artikel ini, manfaat yang didapat oleh penulis adalah mendapatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang dijalankan masyarakat adat Sunda dalam hubungannya dengan lingkungan alam.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

Relevansi tulisan ini dengan penelitian saya yaitu mendeskripsikan masyarakat adat secara konseptual dan kearifan lokal yang masih dipertahankan. Tulisan ini memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat adat sunda yang digunakan sebagai keyakinan untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam yang mereka tempati.

Keenam, ditulis oleh Katja Gocke dalam bentuk Jurnal Internasional Deutschen Nationalbibliografie Vol. 10, No.1 Tahun 2015 dengan judul *Indegene Landrechte im Internationalen Vergleich*.¹⁶ Tulisan ini mendeskripsikan mengenai keberlanjutan masyarakat adat di dalam sebuah negara yang semakin modern dan juga tantangan yang dihadapi masyarakat adat di kelima negara yaitu negara Kanada, Amerika Serikat, Selandia Baru, Rusia dan Denmark. Eksistensi masyarakat adat yang terbentuk sedari zaman kolonial kini mulai terpinggirkan. Tanah leluhur pun semakin diperdebatkan oleh pihak diluar masyarakat adat. Hilangnya hak milik adat dan penggunaannya karena praktik negara juga menjadi permasalahan masyarakat adat di kelima negara tersebut.

Masyarakat adat adalah mereka yang memiliki kesinambungan historis dengan masyarakat pra-invasi dan pra-kolonial yang berkembang di wilayah mereka, menganggap diri mereka berbeda berlaku di wilayah-wilayah lainnya. Mereka membentuk sektor-sektor non-dominan, saat ini masyarakat adat bertekad untuk melestarikan, mengembangkan dan mengirim ke generasi masa depan wilayah leluhur mereka dan identitas etnis mereka sebagai dasar eksistensi mereka

¹⁶ Katja Gocke, 2015, *Indegene Landrechte im Internationalen Vergleich*, *Deutschen Nationalbibliografie*, Vol. 10 No.1, hlm. 210.

sebagai manusia, sesuai dengan dengan mitra budaya mereka, lembaga sosial dan sistem hukum.

Temuan penelitian ini yaitu kontinuitas historis dapat berkelanjutan hingga masa sekarang, faktor-faktornya yaitu: (a) pekerjaan tanah leluhur, atau setidaknya sebagian dari mereka; (b) leluhur bersama dengan penghuni asli dari tanah ini; (c) budaya secara umum, atau dalam manifestasi khusus (seperti agama, hidup di bawah sistem kesukuan, keanggotaan komunitas pribumi, pakaian, sarana mata pencaharian, gaya hidup); (d) bahasa (digunakan sebagai satu-satunya bahasa, sebagai bahasa ibu, sebagai sarana komunikasi sehari-hari di rumah atau di keluarga, atau sebagai bahasa utama, disukai atau kebiasaan, umum atau normal); (e) tempat tinggal di bagian-bagian tertentu dari negara, atau di daerah tertentu di dunia; (f) faktor relevan lainnya. Dengan pernyataan bahwa individu/kelompok kemudian sebagai pribumi adalah mengklasifikasikannya jika berada dalam kolonisasi tertentu sebelum kolonisasi area, tinggal di sana hari ini dan bertekad untuk tinggal di sana juga hidup di masa depan, maka hubungan dengan negara menjadi pusat karakter masyarakat adat secara eksplisit diakui.

Analisis pembahasan tersebut terkait dengan yang diperlukan karakteristik suku asli dan secara hukum disamakan dengan masyarakat pada umumnya, bahwa: (a) suku masyarakat di negara-negara independen yang sosial, budaya dan kondisi ekonomi membedakan mereka dari bagian lain dari nasional komunitas, dan yang statusnya diatur seluruhnya atau sebagian oleh kebiasaan atau tradisi mereka sendiri atau oleh undang-undang atau peraturan khusus; (b) masyarakat di negara-negara independen yang dianggap sebagai penduduk asli karena keturunan mereka dari

populasi negara, atau wilayah geografis di mana negara itu berada, pada saat penaklukan atau penjajahan atau pembentukan hadir perbatasan negara dan siapa, terlepas dari status hukum mereka, tetap ada beberapa aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik mereka sendiri lembaga.

Mengenali identitas dan budaya masyarakat adat yang tidak dapat dipisahkan dari tanah leluhur mereka dan sumber daya yang terkait dengan tanah leluhur, mendaftar berikut ini. Kriteria pada kelompok pribumi dalam berbagai tingkatan biasanya bertemu: (a) identifikasi diri sebagai anggota budaya asli yang berbeda kelompok dan pengakuan identitas ini oleh orang lain; (b) keterikatan kolektif dengan habitat yang berbeda secara geografis atau leluhur wilayah di wilayah proyek dan sumber daya alam di Indonesia habitat dan wilayah ini; (c) lembaga budaya, ekonomi, sosial, atau politik adat terpisah dari masyarakat dan budaya yang dominan; dan; (d) bahasa asli, sering berbeda dari bahasa resmi dari negara atau wilayah.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas masyarakat adat serta keberadaannya di sebuah negara dengan berbagai sistem tatanan adat di dalamnya. Penelitian ini dapat membantu saya memahami eksistensi masyarakat adat di suatu negara dan penelitian ini memperkaya wawasan saya mengenai masyarakat adat di belahan dunia ini selain di Indonesia sendiri. Tulisan ini memberikan pemahaman kepada penulis terkait dengan eksistensi masyarakat adat yang ada di negara Kanada, Amerika Serikat, Selandia Baru, Rusia dan Denmark.

Ketujuh, ditulis oleh Irmayanti Meliono dalam bentuk Jurnal Internasional mindamas-journals.com dengan judul *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*.¹⁷ Tulisan ini mendeskripsikan mengenai pemikiran nusantara, kearifan lokal, dan pendidikan Indonesia. Sifat yang kompleks, dinamis, dan eklektik dari budaya Indonesia didasarkan pada etnis yang telah menetap di Indonesia selama beberapa abad dan budaya asing India, Arab, Belanda, Cina dan lain-lain. Sintesis dari budaya campuran ini telah menyebabkan masyarakat Nusantara sedari dahulu, sekarang Indonesia, memiliki persepsi tertentu tentang realitas kehidupan. Ini mencerminkan kesadaran masyarakat Nusantara dari pandangan dunia dan pemikiran mereka tentang nilai, simbol, dan kebijaksanaan lokal.

Permasalahan yang diangkat dari tulisan ini pendidikan harus mencakup pluralisme dan multikulturalisme. Pendidikan menjadi kebutuhan mendesak yang membutuhkan perencanaan, perumusan, dan membangun proses pembelajaran. Lalu penting disini menganalisis model pendidikan yang mengarahkannya ke budaya tertentu. Suatu sistem pendidikan didirikan dalam budaya tertentu, terutama budaya Indonesia yang berasal dari pikiran masyarakat Indonesia, dapat berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai signifikan untuk mengembangkan kesadaran tentang substansi budaya pluralisme dan multikulturalisme Indonesia.

Analisis pembahasan tulisan ini yaitu, untuk menempatkan paradigma budaya dalam konteks pendidikan nasional, itu penting untuk memeriksa aspek

¹⁷ Irmayanti Meliono, 2011, *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*, *Jurnal TAWARIKH*, hlm. 66.

pemikiran Nusantara dan kearifan lokal. Wilayah Indonesia yang luas terdiri dari berbagai etnis budaya bagian barat, tengah, dan timur daerah. Budaya daerah atau geo-budaya yang dibentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia fitur pola asli, karakteristik, bahasa, nilai, dan khusus simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat. Akar panjang budaya asing India, Arab, Belanda, dan lainnya telah mewarnai budaya etnik yang berkembang di Indonesia. Sekarang budaya Indonesia yang kita kenal saat ini sebenarnya, terbentuk melalui panjang proses. Nenek moyang orang Indonesia telah memulai itu, yang Akhirnya harus mengalami pasang surut beberapa dihilangkan, dan beberapa diawetkan sampai apa yang kita miliki sekarang. Selain itu, budaya Indonesia kuno telah mengalami banyak perubahan dan bergeser melalui berbagai interpretasi dan pemahaman penduduk setempat, penduduk asli serta ras campuran.

Relevansi tulisan ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas pendidikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Lalu, tulisan ini mengacu pada paradigma budaya dalam konteks pendidikan nasional, hal ini penting untuk memeriksa aspek pemikiran Nusantara dan kearifan lokal. Tulisan ini membantu penulis memahami pendidikan berbasis kearifan lokal masyarakat dan substansi budaya pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

Tabel 1.2 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Penulis	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan

1.	Hulmuth Y. Bunu	Jurnal Nasional Cakrawala Pendidikan Vol. 33, No. 3 (Tahun 2014)	Kesadaran Masyarakat Suku Dayak terhadap Pendidikan Anak di Pedalaman Kalimantan Tengah	Penelitian ini mendeskripsikan terkait makna pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat	Penelitian ini lebih fokus pada faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak
2.	Erlina Rufaidah	Jurnal Nasional KALAM Vol. 10, No. 2 (Tahun 2016)	Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal	Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan berbasis kearifan lokal masyarakat adat	Penelitian ini lebih fokus pada revitalisasi desa adat sedangkan penelitian saya terkait dengan pendidikan masyarakat adat
3.	Jawahir Thontowi	Jurnal Nasional IUSTUM. Vol. 20, No. 1 (Tahun 2013)	Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Adat	Penelitian ini mendeskripsikan hak masyarakat adat secara keseluruhan beserta hak pendidikan adat	Penelitian ini lebih berfokus pada masyarakat hukum adat dalam konteks keseluruhan
4	Novia Fitri Istiawati	Jurnal Nasional CENDEKIA Vol. 10, No. 1 (Tahun 2016)	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi	Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat	Penelitian ini lebih fokus pada menumbuhkan karakter konservasi
5	Ira Indrawardana	Jurnal Komunitas 4 (1) (2012) : 1-8 ISSN 2086-5465	Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam	Penelitian ini mendeskripsikan masyarakat adat secara konseptual dan kearifan lokal yang masih dipertahankan	Penelitian ini lebih fokus kearifan lokal

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2018)

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis yang diambil untuk penelitian ini, peneliti dapat menggali informasi relevan dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan terhadap akses pendidikan masyarakat adat. Kesadaran masyarakat adat akan pendidikan pun dipertanyakan, jika masyarakat adat menganggap pendidikan itu penting maka apa langkah yang harus diambil untuk pendidikan adat. Karena

6	Katja Gocke	Jurnal Internasional Deutschen Nationalbibliografie Vol. 10, No.1 (Tahun 2015)	Indegene Landrechte im Internationalen Vergleich	Penelitian ini mendeskripsikan masyarakat adat secara konseptual dan memberikan pemahaman kepada penulis terkait dengan eksistensi masyarakat adat yang ada di negara Kanada, Amerika Serikat, Selandia Baru, Rusia dan Denmark.	Penelitian ini lebih fokus pada hak tanah adat, sedangkan pada penelitian saya ingin memfokuskan pada hak pendidikan bagi masyarakat adat.
7	Irmayanti Meliono	Jurnal Internasional mindamas-journals.com	Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education	Penelitian ini membahas konseptualisasi sistem pendidikan dan kearifan lokal suatu masyarakat	Penelitian ini lebih berfokus pada multikulturalisme

seiring perkembangan zaman dan masuknya IPTEK pun membuat tatanan adat di Suku Baduy Luar semakin luntur.

Masyarakat Suku Baduy Luar dalam rasionalitasnya mengakses pendidikan nonformal di luar tatanan adat. Namun, realitanya masyarakat Suku Baduy Luar dibatasi akses pendidikannya karena pendidikan dengan adat suatu hal yang tabu di Suku Baduy Luar sehingga pendidikan pun berbenturan dengan tatanan adat. Mengacu pada sistem pendidikan nasional yakni hak untuk mendapatkan pendidikan seluruh warga negara, maka masyarakat adat pun harus terpenuhi hak untuk mengemban pendidikan tanpa merusak tatanan adat.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Pendidikan Nonformal

Pendapat para pakar pendidikan nonformal mengenai definisi pendidikan nonformal cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁸

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.¹⁹

Pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4, diuraikan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan satuan pendidikan yang sejenis. Satuan pendidikan nonformal yang saat ini berkembang pesat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang pada

¹⁸ Soelaman Joesoef, 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 50

¹⁹ Soelaman Joesoef, *Op.Cit.*, hlm. 62.

awal rintisannya didirikan di tingkat kecamatan kemudian menyebar ke tiap desa atau kelurahan.²⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam hakikat pendidikan nonformal ini, terdapat PKBM yang termasuk dalam satuan pendidikan nonformal. Pada awal berdirinya PKBM merupakan tempat belajar bagi warga masyarakat di sekitar PKBM itu berada. PKBM didirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Kegiatan utama PKBM adalah membelajarkan masyarakat melalui berbagai layanan program pendidikan luar sekolah. Dimana berdirinya PKBM diilhami oleh gagasan pusat belajar masyarakat (*community learning center*) yang terdapat di berbagai negara maju sejak sekitar enampuluhan, serta adanya kebijakan tentang *broad based learning*.²¹

Sebagai institusi yang didirikan oleh, dari dan untuk masyarakat, PKBM memiliki potensi sebagai institusi yang mandiri.²² Meskipun awal berdirinya banyak PKBM yang bergantung pada bantuan dan dana *block grant* dari pemerintah, dalam jangka panjang diharapkan pada sebagian besar PKBM akan

²⁰ Yoyon Suryono, 2007, *Peningkatan Kemampuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 5.

²¹ Sudjana, 2004, *Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production, hlm. 120.

²² Yoyon Suryono, *Op.Cit.*, hlm. 93.

tumbuh kemandirian, dalam hal ini peran dominan pemerintah yang selama ini menjadi semakin berkurang dan lebih pada peran fasilitasi akan dapat berjalan seiring dengan kemandirian PKBM. PKBM akan berdiri kokoh atas keswadayaan masyarakat. Beberapa potensi PKBM yang dapat dikembangkan, pertama, seiring dengan posisi sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada masyarakat (*community based education*) yang dalam aktualisasinya dicirikan adanya (1) dukungan dari masyarakat dalam berbagai bentuk; (2) keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan; (3) kemitraan di mana warga masyarakat ikut menjalin hubungan yang sejajar dengan pengelola program; (4) kepemilikan di mana warga masyarakat ikut mengendalikan semua keputusan yang berkaitan dengan program-program pendidikan luar sekolah.

Kedua, dilihat dari layanan program yang dapat dilaksanakan PKBM memiliki potensi untuk menyelenggarakan seluruh program pendidikan non formal dan informal, yang mencakup: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.²³

Ketiga, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masyarakat PKBM dapat menerapkan prinsip belajar kelompok dimana warga belajar bisa melaksanakan kegiatan belajar bersama warga belajar yang lain dalam suatu kelompok belajar,

²³ *Ibid.*, hlm. 93.

juga potensi pembelajaran dengan pendekatan integratif, dimana suatu proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada pembelajaran satu aspek tertentu saja dari sekian banyak aspek kehidupan manusia tetapi suatu proses yang memadukan berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam suatu layanan program pembelajaran pendidikan luar sekolah.²⁴

Keempat, potensi lain yang dimiliki PKBM sebagai institusi pembelajaran masyarakat adalah kemampuan dalam bekerjasama secara kolaboratif dan sinergis dengan berbagai institusi lain yang ada di dalam masyarakat baik yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan maupun aktivitas lain yang memiliki tujuan yang sejalan dengan PKBM. Tujuan yang sejalan yaitu membangkitkan masyarakat dari berbagai ketertinggalan, dan kelima, PKBM dalam proses pembelajaran menempatkan sasaran warga belajar masyarakat sebagai subjek didik yang harus aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi dirinya dan masyarakat, PKBM memosisikan warga belajar sebagai individu yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan diri, masyarakat dan institusi PKBM itu sendiri, dan terakhir sebagai institusi yang berada di dalam masyarakat dan didirikan dengan maksud untuk membelajarkan masyarakat.²⁵

Kehadiran PKBM berpotensi untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan dalam arti dapat membantu kelompok-kelompok marginal agar mereka mampu memiliki potensi yang seimbang dengan kelompok-kelompok lainnya yang lebih mampan kehidupan sosial ekonominya, dengan menyediakan layanan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

pendidikan yang terjangkau sehingga dapat terangkat derajatnya, hak-haknya baik sosial maupun ekonomi. Banyaknya potensi yang dimiliki akan berbuah menjadi kenyataan atau sebaliknya tetap potensi sangat tergantung dari pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh para pengelola PKBM maupun para tenaga pendidik maupun kependidikan yang terlibat di dalamnya maupun keperluan dari berbagai pihak termasuk pemerintah.

Pada masyarakat Suku Baduy Luar terdapat beberapa yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Hal ini menjadi sebuah kemajuan akan terbukanya sebagian Suku Baduy Luar akan pendidikan. Pendidikan nonformal ini telah melahirkan beberapa perangkat adat dan beberapa Suku Baduy Luar ini menjadi sekdes dan staff di susunan Desa masing-masing. Hal ini telah menjadi bukti bahwa keterbukaan Suku Baduy Luar akan pendidikan sudah terlihat signifikan, hanya saja aturan adat yang masih dipegang teguh oleh Suku Baduy Luar. Dalam sehingga adanya gejolak dan perbedaan persepsi disini. Sehingga pendidikan tidak dapat berjalan sesuai peraturan sekolah pada umumnya, pihak sekolah memaklumi keterbatasan dari kondisi masyarakat Suku Baduy Luar.

Budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar yang pada awalnya dari pendidikan informal yaitu hanya secara lisan saja untuk bertani dan berladang. Lalu untuk bisa calistung pun belajar dari sesama teman ataupun diajarkan orangtua secara turun menurun. Kini mulai masuk ke pendidikan nonformal bukan proses yang instan, ada beberapa pionir masyarakat Suku Baduy Luar yang bertekad untuk sekolah dan mengajak Suku Baduy Luar yang lain juga, sehingga munculah budaya belajar yang baru di Suku Baduy Luar yaitu pendidikan nonformal.

1.6.2 Konsep Masyarakat Adat

Menurut Sonny A Keraf dalam buku *Etika Lingkungan Hidup*, berpendapat bahwa masyarakat adat yaitu mereka yang mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian. Lalu mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut. Budayanya pun yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah. Bahasa yang digunakan pun bahasa mereka sendiri dan biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitas adatnya.²⁶

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat bergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, terutama berpangkal tolak pada perasaan kebersamaan, idealisme, dan keadilan. Sulit untuk dibayangkan bahwa adat istiadat, walaupun dipelihara terus-menerus, dengan sendirinya akan mewujudkan kepastian hukum jika terdapat kaidah-kaidah mengikat yang mengatur tata kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.²⁷

Masyarakat hukum adat sampai saat ini belum mengalami perubahan yang signifikan. Pengakuan dan penghormatan terhadap masyarakat hukum adat sebagaimana diatur dalam Pasal 18B ayat (2) dan 28I ayat (3) UUD 1945 belum

²⁶ Keraf Sonny A, 2010, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, hlm. 10.

²⁷ Teddy Anggoro, 2006, *Kajian Hukum Masyarakat Hukum Adat dan HAM dalam Lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia*, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Volume 36, Nomor 4, hlm. 489.

dapat diimplementasikan, dan karena itu masyarakat hukum adat belum memperoleh manfaat nyata. Kedudukan masyarakat hukum adat yang bukan subyek hukum (*legal standing*) bukan saja tidak memiliki kewenangan untuk menguasai sesuatu hak milik, tetapi juga mereka tidak dapat berperkara di pengadilan. Padahal, UU No. 24 Tahun 2003 memberikan peluang pada masyarakat hukum adat untuk dapat berperkara di Mahkamah Konstitusi RI.²⁸

Menurut, Jimly Ashiddiqie menyatakan perlu diperhatikan bahwa pengakuan ini diberikan oleh negara : 1) kepada eksistensi suatu masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisional yang dimilikinya; 2) eksistensi yang diakui adalah eksistensi kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat. Artinya pengakuan diberikan kepada satu persatu dari kesatuan-kesatuan tersebut dan karenanya masyarakat hukum adat itu haruslah bersifat tertentu; 3) masyarakat hukum adat itu memang hidup (masih hidup); 4) dalam lingkungannya (*lebensraum*) yang tertentu pula; 5) pengakuan dan penghormatan itu diberikan tanpa mengabaikan ukuran-ukuran kelayakan bagi kemanusiaan sesuai dengan tingkat perkembangan keberadaan bangsa. Misalnya tradisi-tradisi tertentu yang memang tidak layak lagi dipertahankan tidak boleh dibiarkan tidak mengikuti arus kemajuan peradaban hanya karena alasan sentimentil; 6) Pengakuan dan penghormatan itu tidak boleh mengurangi makna Indonesia sebagai suatu negara yang berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁹

²⁸ Jawahir Thontowi, 2013, Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Adat, *Jurnal IUSTUM*, Vol. 20, No. 1, hlm. 22.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 238.

Ketidakjelasan kedudukan hukum masyarakat hukum adat tersebut berakibat ketidak pastian hukum dan keadilan hukum tidak dapat diperoleh. Hak-hak konstitusional masyarakat hukum adat yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Kondisi mereka dalam bidang pendidikan, bidang kebudayaan, di bidang pelayanan kesehatan, dan bidang sosial ekonomi umumnya terbelakang. Ketika masyarakat hukum adat memperjuangkan hak-hak konstitusional mereka akibat kebijakan ekonomi nasional seperti tanah-tanah adat mereka dikuasai oleh pemilik modal domestik dan asing tidak dapat dicegah.

Kedudukan hukum di bidang pendidikan hingga saat ini belum menemukan titik temu. Pemerintah berusaha meratakan pendidikan tetapi lain halnya dengan Suku Baduy Luar yang belum bisa menerima pendidikan. Namun, beberapa masyarakat Suku Baduy Luar ada beberapa yang secara diam-diam bersekolah, dan datanya memang ada di sekolah formal dan nonformal tersebut. Lalu hal ini yang menjadi dinamika bahwa adat yang seharusnya ditaati tetapi ini dilanggar. Dalam hal ini juga memang Suku Baduy Luar yang sudah melek akan pendidikan. Maka dari itu pendidikan bagi masyarakat adat tanpa merusak tatanan adat yang harus diperjuangkan.

Baduy atau orang kanekes adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "*Baduy*" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang sepertinya menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya sungai Baduy dan Gunung

Baduy yang ada dibagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *urang kanekes* atau orang kanekes, sesuai dengan nama wilayah mereka atau mengacu pada nama kampung mereka yaitu Kanekes. Meskipun demikian banyak masyarakat luar yang lebih mengenal mereka sebagai orang Baduy.³⁰

Sistem pemerintahan nasional masyarakat Baduy dipimpin oleh kepala desa yang disebut Jaro Pamarentah yang berada di bawah camat.³¹ Jaro Pamarentah memiliki tugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, dengan juru bicara yang disebut Jaro Tangtu (untuk Baduy dalam) dan Jaro Tanggungan (Baduy Luar).

Secara adat masyarakat Baduy / Kanekes dipimpin oleh “Puun” yang ada di tiga kampung tangtu. Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh Puun Tri Tunggal, yaitu Puun sadi di Kampung Cikeusik, Puun Janteu di Kampung Cibeo, dan Puun Kiteu di Cikartawana. Jabatan “Puun” tidak ditentukan hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut. Puun bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran sunda Wiwitan peninggalan nenek moyang dan puun tidak boleh meninggalkan kampungnya.³²

Sumber daya manusia Suku Baduy Luar memiliki karakter yang berbeda antar kelompok dengan dibedakan atas adat umum untuk Baduy Luar dan adat

³⁰ Siti Astari, 2009, *Baduy Jejak Terasing Prajurit Padjajaran*, Librari Binus, hlm. 81.

³¹ *Ibid.*, hlm. 109.

³² *Ibid.*, hlm. 110.

khusus untuk Baduy Dalam. Penduduk Baduy Dalam menjalankan *buyut adam tunggal* seperti larangan menggunakan sabun, sampo, odol, parfum, alat elektronik, telepon, dan kendaraan bermotor sehingga berkarakter tertutup. Sedangkan penduduk Baduy Luar hanya menjalankan *buyut nahun* seperti wajib berladang.³³

Berdasarkan tatanan adat yang berbeda, di Baduy Dalam adat lebih khusus dan di Baduy Luar adat umum maka aturan adat pun lebih longgar di Baduy Luar. Baduy Dalam lebih banyak hal-hal yang harus ditaati, seperti kegiatan sehari-hari mandi cuci tidak boleh memakai bahan-bahan dari luar adat. Dari segi pendidikan pun Baduy Dalam lebih sensitif sehingga masyarakat Suku Baduy Dalam tidak ada tekad yang kuat seperti Suku Baduy Luar untuk sekolah.

1.6.3 Konsep Pilihan Rasional

Penulis menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman dalam mengkaji penelitian ini. Teori pilihan rasional merupakan model penjelasan mengenai tindakan-tindakan manusia, dengan maksud untuk memberikan analisis formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan tujuan. Aspek umum dalam teori pilihan rasional disini merupakan fenomena sosial, dengan mengasumsikan bahwa individu dalam latar belakang sosial dan membuat pilihan tindakan atau keputusan berdasarkan kepercayaan dan tujuan.³⁴

Teori pilihan rasional memiliki postulat-postulat sebagai asumsi untuk menjelaskan teori pilihan rasional yakni: (1) suatu fenomena sosial adalah dampak

³³ Edi S Ekdjati, 1995, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 11.

³⁴ George Ritzer dan Berry Smart, 2011, *Handbook Teori Sosial*, Bandung: Nusa Media, hlm. 274.

dari keputusan-keputusan, tindakan-tindakan, sikap-sikap, dan sebagainya yang dilakukan oleh individu. Hal tersebut merupakan prinsip klasik individualisme metodologis. (2) Pada prinsipnya, suatu tindakan dapat dipahami. Yakni merupakan prinsip Verstehen (*understanding*/pemahaman) yang menyatakan bahwa setiap tindakan harus diperlakukan sebagai akibat dari motivasi dan atau alasan-alasan yang bisa dipahami. (3) setiap tindakan disebabkan oleh alasan-alasan yang ada dibenak individu (postulat rasionalitas). (4) Alasan-alasan individu berasal dari pertimbangan oleh aktor tentang konsekuensi-konsekuensi yang bakal timbul dari tindakannya sebagaimana dipahaminya sendiri (Postulat konsekuensialisme atau instrumentalisme. (5) Aktor-aktor menaruh perhatian utama pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakannya sendiri terhadap dirinya sendiri (Postulat egoisme). (6) Aktor-aktor mampu membedakan untung-ruginya alur-alur tindakan alternatif dan memiliki alur tindakan yang memiliki keseimbangan yang paling baik atau positif (Postulat maksimalisasi atau optimalisasi).³⁵

Jadi, secara umum tindakan sosial bergantung pada keyakinan-keyakinan, tindakan-tindakan, sikap-sikap seharusnya sejauh mungkin diperlakukan sebagai sesuatu yang rasional, lebih tepatnya sebagai efek dari alasan-alasan yang dipahami dan diyakini oleh aktor-aktor sosial sebagai sesuatu yang valid. Alasan-alasan yang bersifat untung-rugi atau biaya-keuntungan tidak boleh diberi perhatian lebih dari yang seharusnya. Rasionalitas adalah satu hal, manfaat yang diharapkan adalah hal lain. Tindakan-tindakan orang bisa dipahami karena tindakan-tindakan itu digerakkan oleh sejumlah alasan. Akan tetapi, alasan-alasan ini bisa terdiri dari

³⁵*Ibid.*, hlm. 295.

beberapa tipe. Tindakan dapat didasarkan pada keyakinan-keyakinan atau tidak yang bersifat umum, preskriptif, atau deskriptif. Keyakinan-keyakinan preskriptif bisa berdasarkan alasan-alasan yang konsekuensial atau tidak.³⁶

Penilaian terhadap Teori Pilihan Rasional Coleman telah melengkapi proposisi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh teori tindakan sosial Weber. Oleh karena itu teori pilihan rasional dari James S. Coleman ini akan melengkapi kajian permasalahan dalam penelitian ini. Orientasi pilihan rasional oleh James S. Coleman bahwa tindakan seseorang secara sengaja mengarah pada suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi.³⁷ Sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila memiliki manfaat dan tujuan untuk kepuasan aktor.

Coleman menyebutkan dua elemen dalam teori pilihan rasionalnya, yaitu pelaku dan benda atau sumber daya yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan.³⁸ Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai dan melakukan tindakan yang terarah sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor juga memiliki pilihan dan nilai. Asumsi yang dilakukan aktor untuk melakukan tindakan adalah dengan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Aktor juga memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan dalam melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Elemen kedua dalam pilihan rasional Coleman adalah sumber daya. Sumber daya disini adalah hal-hal yang diinginkan dan dimiliki oleh aktor. Coleman

³⁶ *Ibid.*, hlm. 318.

³⁷ George Ritzer dan Douglas, 2011, *Teori Sosiologi*, Terj. Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana Offset, hlm. 480.

³⁸ James S. Coleman, 2011, *Dasar-dasar Teori Sosial*, Bandung: Nusa Media, hlm. 37-38.

juga menjelaskan tentang interaksi antara aktor dengan sumber daya. Basis minimal dalam tindakan yaitu dua aktor yang masing-masing saling mengendalikan sumber daya.

Penelitian ini akan dideskripsikan lebih lanjut mengenai faktor yang menjadi dasar terbukanya masyarakat Suku Baduy Luar dalam mengakses pendidikan nonformal yang kemudian disebut sebagai pilihan rasional masyarakat. Masyarakat Suku Baduy Luar sebagai aktor memiliki pilihan rasional yang akan mempengaruhi aspek ekonomi dan sosialnya. Mulai dari pilihan yang ditentukan oleh diri sendiri ataupun dorongan orang terdekat individu tersebut untuk menentukan pilihan. Masyarakat Suku Baduy Luar yang kini memiliki budaya belajar juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti pembelajaran dalam sekolah nonformal yang ia jalankan. Sedangkan untuk sumber daya dalam penelitian ini yakni pentingnya pendidikan dan budaya belajar dari masyarakat Suku Baduy Luar sehingga memunculkan persepsi yang berbeda dan mempengaruhi realita sosialnya.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini yaitu masyarakat Suku Baduy Luar dalam lembaga pendidikan nonformal, yaitu PKBM Kencana Ungu. Pendidikan merupakan hak segala bangsa sesuai dengan UU yang ada di Indonesia. Namun, tidak seluruh masyarakat merasakan pendidikan, salah satunya yaitu masyarakat adat. Karena kehidupan masyarakat adat diatur oleh tatanan adat dan warisan leluhur maka masyarakat adat terpinggirkan di negara sendiri. Hak-hak masyarakat adat pun tidak terpenuhi.

Dalam hal ini sebagian masyarakat Suku Baduy Luar memang sudah mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Tatanan adat yang tidak membolehkan sekolah ini membuat gejolak sosial masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Pilihan rasional masyarakat Suku Baduy Luar dalam mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu terdiri dari beberapa elemen aktor yang akan digali oleh peneliti.

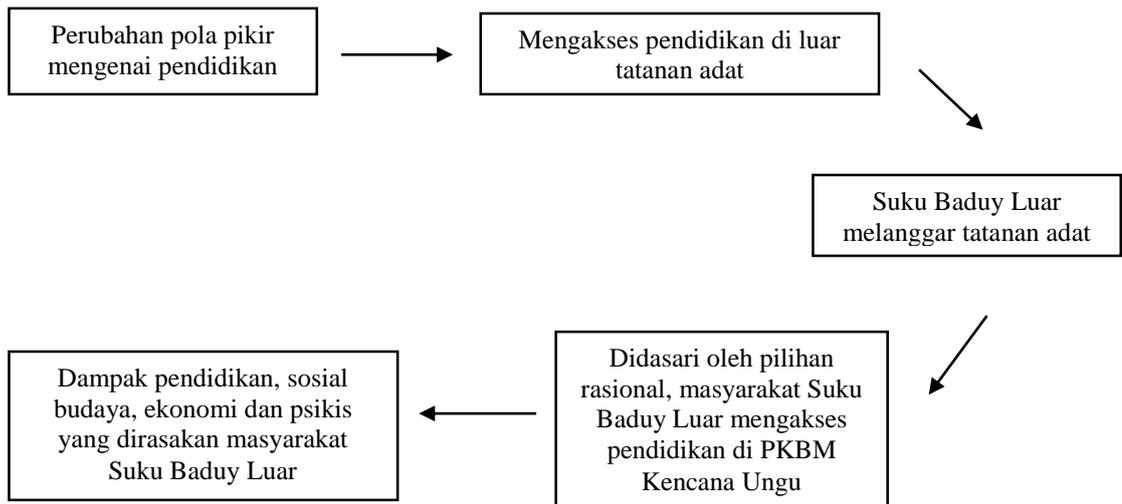
Kesadaran masyarakat adat akan pendidikan pun dipertanyakan. Jika masyarakat adat menganggap pendidikan itu penting maka apa langkah yang harus diambil untuk mengakses pendidikan. Karena seiring perkembangan zaman dan masuknya IPTEK pun membuat tatanan adat semakin luntur. Sehingga rasionalitas masyarakat Suku Baduy Luar pun memilih mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu dengan latar belakang yang beragam.

Pendidikan adat pun akan tercipta jika masyarakat adat mulai terbuka akan pentingnya pendidikan. PKBM Kencana Ungu sebagai wadah untuk masyarakat adat mengakses pendidikan yang lebih fleksibel dan dapat mengaktualisasikannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena seperti yang kita ketahui pendidikan adalah hak segala bangsa. Jadi, di zaman yang semakin modern ini masyarakat adat pun harus terpenuhi hak untuk mengakses pendidikan tanpa merusak tatanan adat.

Namun, dampak-dampak mengakses pendidikan di luar adat pun dirasakan masyarakat Suku Baduy Luar. Mulai dari dampak pendidikan, dampak sosial budaya, dampak ekonomi hingga dampak psikis yang dirasakan masyarakat Suku

Baduy Luar. Hal ini lah yang disebabkan oleh faktor-faktor masyarakat Suku Baduy Luar memilih pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu.

Skema 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



(Sumber: Hasil analisis Penulis, 2019)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur. Mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan,

menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.³⁹

Adapun sumber penelitian ini dari buku, disertasi, tesis, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai pendidikan ataupun masyarakat adat. Untuk membantu penulis memahami lebih dalam, penulis juga sedikit-sedikit membaca artikel sejenis yang terkait dengan penelitian penulis.

1.7.2 Peran Peneliti

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti yang tertera dalam Craswell, Peran peneliti dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.⁴⁰ Hal tersebut berarti peneliti harus mampu masuk lebih dalam saat terjun ke lapangan dan mampu menjadi bagian dari lapangan sehingga peneliti mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan data. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan informasi yang benar-benar akurat dan sesuai. Posisi penulis juga sebagai orang yang mencari, mengolah, menganalisis, menginterpretasi data hingga menulis laporan penelitian yang dilakukan.

³⁹ John W. Creswell, 2016, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 4.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

Dalam proses penelitian dan usaha untuk memperoleh hasil dari penelitian yang baik, maka peneliti harus membatasi diri agar tidak terjadi penelitian yang subjektif di lapangan. Secara umum, peneliti melakukan beberapa langkah kerja yaitu: merencanakan penelitian, melakukan penelitian, dan mempresentasikan hasil temuan penelitian.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informasi kunci dari penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Peneliti mewawancarai 12 informan secara mendalam, yakni diantaranya: Kepala Pemimpin Adat, Kepala PKBM Kencana Ungu, Pengajar PKBM Kencana Ungu dan 7 Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Berikut tabel karakteristik informan secara lebih detail:

Tabel 1.3 Subjek Penelitian

No	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1	Jaro Sami	Kepala Pimpinan Adat	Memberi informasi terkait Suku Baduy secara adat istiadat dan larangan sekolah
2	Safri	Masyarakat Suku Baduy Dalam yang tidak sekolah	Memberi informasi terkait Suku Baduy secara adat istiadat dan larangan sekolah
3	Drs. H. Koesni	Pengelola PKBM Kencana Ungu (Kepala PKBM)	Memberi informasi terkait masyarakat Suku Baduy Luar yang sekolah di PKBM ini
4	Titin Benyta, S.Pd	Tutor di PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait kegiatan pembelajaran di PKBM Kencana Ungu
5	Tiah Nursolihat	Tutor di PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait kegiatan pembelajaran di PKBM Kencana Ungu

6	Jani	Masyarakat Suku Baduy Luar yang mengikuti PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu
7	Lina	Masyarakat Suku Baduy Luar yang mengikuti PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu
8	Aliz	Masyarakat Suku Baduy Luar yang mengikuti PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu
9	Mae Putri	Masyarakat Suku Baduy Luar yang mengikuti PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu
10	Narman	Masyarakat Suku Baduy Luar yang mengikuti PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu
11	Sarpin	Masyarakat Suku Baduy Luar alumni PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu
12	Jamali	Masyarakat Suku Baduy Luar alumni PKBM Kencana Ungu	Memberi informasi terkait akses pendidikan, latar belakang sekolah dan dampak mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2019)

1.7.3.1 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Informan tersebut terdiri dari pemuka adat Suku Baduy, Kepala PKBM, 2 tutor PKBM Kencana Ungu, 5 Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu, 2 Suku Baduy Luar alumni PKBM Kencana Ungu. Adapun deskripsi profil informan kunci dalam penelitian ini, yaitu:

Profil Jaro Sami (Pemuka Adat Suku Baduy Dalam)

Jaro Sami merupakan masyarakat Suku Baduy Dalam yang lahir di Kampung Cibeo Baduy Dalam. Jaro Sami saat ini berusia 61 tahun, ia sudah 30 tahun menjabat sebagai Jaro Tangtu Cibeo. Jaro Tangtu yaitu tangan kanan kepala adat Suku Baduy. Jaro Sami merupakan bagian pelaksanaan setelah Pu'un sudah  mengkoordinasikan tugasnya. Jaro Sami sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak yang sudah menikah dan tinggal berdekatan dengan rumah Jaro Sami. Sebagai Jaro Tangtu, beliau memiliki inventaris adat yaitu rumah adat yang diberikan oleh Kepala Suku Baduy. Kegiatan sehari-hari Jaro Sami pun seperti masyarakat Suku Baduy yang lain yaitu berladang.

Profil Kang Safri (Suku Baduy Dalam)

Kang Safri merupakan masyarakat Suku Baduy Dalam yang lahir di Kampung Cibeo Baduy Dalam. Kang Safri saat ini berusia 31 tahun, sudah menikah dan memiliki 1 anak yang berumur 6 tahun. Keseharian Kang Safri yaitu mengelola ladang bersama istrinya Teh Darti, terkadang anaknya ikut untuk membantu berladang.  Kang Safri juga menjual madu yang dititipkan ke temannya yang tinggal di Baduy Luar untuk dijualkan. Kang Safri juga menjual madunya secara online dengan meminjam hp temannya yang di Baduy Luar, sehingga Kang Safri sering mobilitas Baduy Dalam dan Luar untuk mengantar paket madu. Kang Safri juga sering masuk ke beberapa acara tv yang mengangkat kearifan lokal Baduy.

Profil Kang Narman (Peserta Didik Paket C)

Kang Narman merupakan masyarakat Suku Baduy Luar yang lahir di Kampung Gazebo, 2 Februari 1992. Kang Narman mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu sejak tahun 2012, dimulai dari pendidikan kesetaraan Paket A. Kang Narman sudah berkeluarga, memiliki istri dan 2 anak yang masih balita. Kang Narman



tinggal di Kampung Marengo Baduy Luar. Sebelum mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu Kang Narman sering belajar calistung dengan pamannya di rumah, hingga akhirnya memutuskan masuk PKBM Kencana Ungu dan orangtua pun mengizinkan. Hobi lari membawa Kang Narman bergabung dengan komunitas Indoruners cabang Serang sejak 2016. Berbagai lari maraton pun sudah diikuti Kang Narman ke berbagai daerah, diantaranya yaitu Jakarta, Lombok, Bengkulu.

Profil Mae Putri (Peserta Didik Paket B)

Mae Putri merupakan masyarakat Suku Baduy Luar yang lahir di Kadu Ketug II, 24 April 2002. Mae Putri mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu sejak tahun 2013, dimulai dari mengakses pendidikan kesetaraan paket A. Mae menikah pada Desember 2017 lalu, namun Mae masih tinggal di Kadu Ketug bersama



suaminya. Orangtua Mae sudah keluar dari adat, ibu dan adik Mae kini tinggal di Tangerang, Ayah Mae sudah meninggal beberapa waktu lalu. Ibu Mae bekerja di Tangerang dan Mae pun di Baduy hanya bersama saudara-saudara dari Ibu Mae. Mae sebelum mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu diawali dengan *homeschooling* bersama 4 orang temannya. Pada tahun 2011 Mae *homeschooling* di Ciboleger, yang mengajar pun warga lokal yang memang peduli dengan pendidikan anak Baduy walaupun dengan sembunyi-

sembunyi saat mengajar. *Homeschooling* 2 tahun sampai pada akhirnya Mae



melanjutkan pendidikan di PKBM Kencana Ungu yang legalitasnya jelas.

Profil Jani (Peserta Didik Paket A)

Jani yang memiliki nama lengkap Jani Sintia Dewi ini lahir di Kampung Kadu Ketug I, 28 Mei 2003. Jani merupakan masyarakat Suku Baduy Luar yang sampai saat ini masih bertempat tinggal di Kampung Kadu Ketug I. Jani mulai mengikuti PKBM Kencana Ungu pada tahun 2016, Jani mengambil Paket A. Jani merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara, namun yang mengakses pendidikan hanya Jani.



Jani setiap berangkat sekolah jalan kaki dan mengganti seragam sekolah di ladang. Ladang Jani dengan PKBM kebetulan searah, sehingga seringkali saat esok hari sekolah Jani menginap di gubuk ladang. Jani bercita-cita ingin menjadi guru, agar bisa mengarjakan anak-anak Suku Baduy Luar yang belum bisa calistung. Pelajaran yang disukai Jani yaitu bahasa Inggris. Saat ini Jani sedang menunggu turun ijazah paket A, lalu Jani segera melanjutkan kesetaraan pendidikan paket B di PKBM Kencana Ungu.

Profil Lina (Peserta Didik Paket B)

Lina dengan nama lengkap Lina Amira ini lahir di Kampung Kadu Ketug III pada tanggal 22 September 2001. Lina merupakan masyarakat Suku Baduy Luar Luar, ia merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara, tetapi hanya Lina yang mengakses pendidikan. Awal masuk PKBM Kencana Ungu, Lina mengambil kesetaraan pendidikan Paket A pada tahun 2015. Saat ini Lina sedang meneruskan paket B,

namun kurang intens karena Lina kini sudah menikah dan memiliki 1 anak balita. Lina menikah pada 2017 lalu, setelah menikah ia tinggal di Kadu Ketug I. Saat memiliki anak yang baru berumur 1 bulan ini, Lina lebih fokus untuk mengurus anak dan suaminya di rumah. Lina sangat menyukai mata pelajaran IPA karena Lina



bercita-cita ingin menjadi seorang dokter.

Profil Aliz (Peserta Didik Paket B)

Aliz yang memiliki nama lengkap Aliza Talita Putri, lahir di Kampung Kadu Ketug I pada tanggal 12 Desember 2000. Aliz merupakan masyarakat Suku Baduy Luar Luar, ia anak pertama dari 2 bersaudara, namun adiknya tidak sekolah hanya Aliz yang sekolah. Aliz mulai mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu yaitu pada tahun 2015, yaitu pendidikan kesetaraan paket A. Lalu pada tahun 2016 Aliz selesai pendidikan kesetaraan paket A dan langsung melanjutkan pendidikan



kesetaraan paket B. Pada tahun 2017 Aliz menikah dan sampai pada akhirnya Aliz susah mengatur waktu antara sekolah dan mengurus rumah tangga. Aliz bercita-cita menjadi seorang guru, ia ingin sekali

bisa membantu anak-anak Baduy yang tidak bisa calistung.

Profil Kang Sarpin (Alumni PKBM Kencana Ungu)

Kang Sarpin masyarakat Suku Baduy Luar yang lahir di Kampung Balimbing pada tanggal 27 Agustus 1971. Kang Sarpin mulai mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu pada tahun 2014, sebelumnya ia mengakses pendidikan di PKBM Dian Puspito. Pada tahun 2014 Kang Sarpin mengakses pendidikan kesetaraan paket A, lalu melanjutkan sampai lulus paket C pada tahun 2018. Kang Sarpin sudah

memiliki istri dan 2 anak, anak-anaknya pun mengikuti jejak ayahnya yang kini sekolah di sekolah formal. Saat ini Kang Sarpin bekerja di Kantor Desa Kanekes sebagai Kepala Seksi Pemerintahan.

Profil Kang Jamali (Alumni PKBM Kencana Ungu)

Kang Jamali merupakan masyarakat Suku Baduy Luar yang lahir di Kampung Kadu Ketug pada tanggal 12 April 1995. Kang Jamali mulai mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu pada tahun 2015, ia mengakses pendidikan kesetaraan paket C pada saat itu. Sebelumnya ia sekolah di sekolah formal yaitu pada tahun 2002 ia sekolah di SDN 4 Hariang dan melanjutkan di SMPN 4 Hariang pada tahun 2008. Ia melanjutkan paket C di PKBM Kencana Ungu karena pada tahun 2011 ia menikah dan tidak bisa lanjut di sekolah formal. Kini ia memiliki anak yang berumur 4 tahun, tetapi belum lama Kang Jamali bercerai dengan istrinya. Saat ini Kang Jamali melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di STISIP Banten Raya



Jurusan Administrasi Negara. Kang Jamali saat ini juga bekerja di Kantor Desa Kanekes sebagai Kepala Seksi Pembangunan dan Kereserasian Sosial.

Profil Pak Koesni (Kepala PKBM Kencana Ungu)



Pak Koesni yang memiliki nama lengkap Drs. H. Koesni lahir di Lebak pada tanggal 20 April 1954. Kini Pak Koesni bertempat tinggal di Rangkasbitung, Lebak. Ia menjabat sebagai Kepala PKBM Kencana Ungu sejak berdirinya PKBM yaitu pada tanggal 1 Januari 2006. Beliau memiliki yayasan-yayasan pendidikan salah satunya PKBM Kencana Ungu yang ada di

Kampung Cikapek. Selain PKBM Kencana Ungu, Pak Koesni juga memiliki yayasan PAUD dan sekolah keahlian yaitu tata rias. Sejak tahun 2006 Pak Koesni sudah mengelola PKBM Kencana Ungu, kini Pak Koesni lebih banyak mengontrol dari rumah untuk urusan yayasan karena beliau sudah lanjut usia dan tidak seperti dahulu yang masih fleksibel untuk turun lapangan.

Profil Bu Titin (Tutor PKBM Kencana Ungu)



Bu Titin yang memiliki nama lengkap Titin Benyta, S.Pd.I ia lahir di Lebak pada tanggal 19 April 1971. Kini Bu Titin bertempat tinggal di Kampung Lebak Gedong, Leuwidamar, Lebak. Pendidikan terakhir Bu Titin yaitu S1 Jurusan Manajemen Pembelajaran PAUD. Bu Titin mengajar kesetaraan pendidikan paket A. Bu Titin mulai menjadi tutor di PKBM Kencana Ungu pada 1 Januari 2007. Ia menjadi tutor pada mata pelajaran B.Indonesia, IPS (Geografi, Sejarah, Ekonomi, Mulok).

Profil Bu Tiah (Tutor PKBM Kencana Ungu)



Bu Tiah yang memiliki nama lengkap Tiah Nursolihat lahir di Lebak pada tanggal 4 Juli 1986. Kini Bu Tiah bertempat tinggal di kampung Bojong Barang, Desa Sudamanik, Lebak. Pendidikan terakhir Bu Tiah yaitu SMA, kini ia menjadi Tutor paket A dan B. Bu Tiah mulai mengajar di PKBM Kencana Ungu yaitu pada tanggal 1 Januari 2014. Bu Tiah menjadi tutor pada mata pelajaran keterampilan. Bu Tiah statusnya sudah berkeluarga, mengajar di PKBM Kencana Ungu dengan tetap mengurus anak dan suaminya di rumah.

1.7.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM Kencana Ungu, Kampung Cikapek, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lokasi masyarakat Suku Baduy Luar mengakses pendidikan nonformal. Lokasi PKBM pun masih satu kecamatan dengan tempat tinggal Suku Baduy Luar, sehingga letaknya tidak terlalu jauh. Hal tersebut yang menjadikan PKBM Kencana Ungu menjadi lokasi penelitian yang penulis pilih.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1.7.5.1 Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai 12 informan, yakni diantaranya: Kepala Pemimpin Adat, Kepala PKBM Kencana Ungu, Pengajar PKBM Kencana Ungu, 7 masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Masing-masing informan ini berada di PKBM Kencana Ungu dan Desa Kanekes, yang dimana peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan responden.

1.7.5.2 Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pada informan, yang dimana peneliti mengobservasi mengenai bahasa tubuh, gaya bicara informan ketika saat diwawancarai. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi non formal dan formal untuk mengamati fakta dan keadaan yang terjadi di lapangan.

1.7.5.3 Dokumentasi

Kumpulan data sekunder berbentuk foto-foto para pengguna, gambar-gambar terkait PKBM Kencana Ungu, tabel-tabel dan bentuk sumber tambahan lainnya dalam memperkuat argumen penelitian. Pengumpulan datanya bisa berasal dari dokumentasi pribadi, dokumentasi sejenis, serta sumber bahan bacaan yang teruji validitasnya.

1.7.6 Teknik Analisa Data

Creswell mendefinisikan teknik triangulasi data sebagai suatu penelitian adalah proses membandingkan atau memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber.⁴¹ Hal tersebut merupakan bagian dari penopang dalam mencapai penelitian yang akurat, serta dapat menghasilkan data yang valid dan teruji sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat serta relevan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantara observasi serta wawancara. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut penulis berusaha untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan teknik penelitian. Penulis melakukan observasi serta menyusun pertanyaan yang akan penulis gunakan sebagai pedoman wawancara. Penulis mengelompokkan 12 orang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 162.

yang menjadi informan dalam penelitian ini serta kajian-kajian mengenai pendidikan masyarakat adat untuk menyocokkan ataupun mengkroscek data-data yang penulis dapatkan, apakah data-data yang penulis dapatkan cocok dan sesuai satu dengan yang lainnya.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁴²

Triangulasi data tersebut mengacu pada peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan seorang akademisi dan praktisi yang memahami tentang masyarakat adat. Hal ini sebagaimana yang tertera pada tabel berikut :

⁴² John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 241.

Tabel 1.4 Triangulasi Data

No.	Nama	Posisi/Jabatan
1.	Dr. Samadi, S.Pd., M.Si.	Pakar Ahli Baduy/Pembina PKBM Se-Lebak
2	Iwan Setiawan S.Pd	Tutor PKBM Kencana Ungu

(Sumber: Diolah dari Hasil Observasi pada Mei, 2019)

1.9 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penulisan agar memudahkan dalam memerinci setiap hal yang ingin dibahas dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa subbab. Pada bab I dalam penelitian ini yaitu berisi pendahuluan yang menjabarkan latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul. Pada permasalahan penelitian diuraikan dua pertanyaan besar yang menjadi fokus penulis dalam penelitian. Selanjutnya terdapat juga tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab I, dalam penelitian ini berisikan mengenai latar belakang serta permasalahan penelitian yang terdiri dari dua buah pertanyaan. Dua buah pertanyaan tersebut bertujuan agar peneliti lebih fokus terhadap suatu fenomena yang diteliti. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian pendidikan nonformal (PKBM) yang diakses oleh masyarakat Suku Baduy Luar.

Bab II, berisikan deskripsi mengenai gambaran umum masyarakat Suku Baduy Luar dan PKBM Kencana Ungu. Gambaran umum masyarakat Suku Baduy

Luar ini juga terkait dengan setting lokasi masyarakat Suku Baduy Luar. PKBM Kencana Ungu sebagai wadah belajar masyarakat Suku Baduy Luar pun dideskripsikan dalam bab ini dari profil hingga kehidupan masyarakat Suku Baduy Luar.

Bab III, penulis akan mendeskripsikan bagaimana konsep-konsep yang ada dalam penulisan ini dengan pandangan sosiologis. Bab ini juga dilengkapi dengan data hasil temuan data selama penulis melakukan observasi secara mendalam terhadap kebutuhan penulisan yang akan menjawab adanya rumusan masalah dalam penulisan ini mengenai pendidikan nonformal masyarakat Suku Baduy Luar, faktor-faktor masyarakat Suku Baduy Luar memilih PKBM Kencana Ungu dan budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar setelah mengakses pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu.

Bab IV, berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang ada dibab sebelumnya. Bab ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang digunakan peneliti. Dalam bab ini peneliti menganalisis masyarakat Suku Baduy Luar memilih pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional James Coleman.

Bab V, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengenai uraian singkat dari seluruh isi dari penelitian skripsi ini. Bagian terakhir adalah saran yang dibuat oleh penulis. Saran ini merupakan suatu rekomendasi yang peneliti harapkan adanya perbaikan lebih lanjut.